

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada tiga (3) aspek yang akan dikaji dari ritual Parra Borri Nubanara sebagai sarana dalam mermbangun kohesivitas sosial di Desa Seranggorang.

5.1. PARTISIPASI

Partisipasi merupakan konsep sentral dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena diantar banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini, partisipasi adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri artinya, partisipasi mengaktifkan ide, hak untuk berpartisipasi dalam berbagai hal. Dalam lain hal, partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban warganegara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian tujuan kelompok, sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya.

5.1.1 Tahap pengambilan keputusan yang ditandai dengan duduk bersama mengenai pelaksanaan ritual *Parra Borri Nubanara* antara Tua Adat dan masyarakat

Berdasarkan penjelasan tentang tahap pengambilan keputusan maka dalam ritual Parra Borri Nubara pengambilan keputusan akan terjadi ketika melibatkan seluruh anggota masyarakat. Hasil dari tahap pengambilan keputusan tersebut kemudian digunakan dalam proses ritual Parra Borri Nubanara.

Untuk menggambarkan tentang tahap pengambilan keputusan dalam ritual adat Parra Borri Nubanara, Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya:

Bapak Ignasius Nimo, selaku Sekretaris Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata, yang menyatakan bahwa:⁵⁹

“Adanya Pertemuan pembentukan panitia yang dihadiri oleh beberapa Tokoh masyarakat, Tokoh Adat (Kepala Suku) yaitu suku Erapue, suku Belleteren, suku Puhopue, suku Tana Maing, dan suku Muda serta pemerintah Desa dan BPD”

Pernyataan juga disampaikan oleh Ibu Yohana Kapua, selaku masyarakat biasa Desa Seranggorang yang menyatakan bahwa:⁶⁰

“Proses pengambilan keputusan itu dimulai dengan pembentukan panitia yang melibatkan kelima Kepala Suku (suku Erapue, suku Belleteren, suku Puhopue, suku Tana Maing, dan suku Muda), aparat Desa, dan masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan berkaitan dengan tahap pengambilan keputusan dalam Ritual Parra Borri penulis menyimpulkan bahwa sebelum keputusan diambil semua suku dikumpulkan terlebih dahulu di rumah adat masing untuk kemudian melakukan pengecekan berkaitan dengan persiapan masyarakat suku sebelum melakukan ritual. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil musyawarah dari kelima suku yang ikut dalam ritual Parra Borri. Setelah keputusan di buat maka mereka akan siapa untuk melakukan ritual Parra Borri di *Lewu Ulun*.

⁵⁹ Ignasius Nimo. Sekertaris Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 16 April 2019

⁶⁰ Ibu Yohana Kapua. Masyarakat biasa Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 16 April 2019

Pernyataan juga di sampaikan oleh Bapak Robertus Talo Muda selaku aparat desa yang menyatakan bahwa:⁶¹

“Pembentukan panitia yaitu tokoh masyarakat , pemangku adat, pemerintah desa dan atamolan untuk mempersiapkan perlengkapan ritual Parra Borri Nubanara.”

5.1.2. Tahap Pelaksanaan Ritual Parra Borri Nubanara

Untuk menggambarkan tahapan pelaksanaan ritual Parra Borri Nubanara, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya:

Bapak Bene Diktus Tali selaku Kepala Suku, yang menyatakan bahwa:⁶²

“Kami berkumpul dirumah Adat masing-masing untuk menuju ke kantor Desa kemudian kami melakukan serimonial pelepasan di kantor Desa untuk menuju ke kampung lama (Lewu Ulun). Dalam perjalanan itu secara berurutan yaitu dari suku Erapue, suku Belleteren, suku Puhopue, suku Tana Maing, dan suku Muda serta diiringi dengan tarian Uri Sele. Sesudah tiba dikampung lama Ata Molan mulai mengambil alih proses ritual Parra Borri Nubanara. Ata Molan mulai memanggil para leluhur dengan sirih pinang (dengan bahasa mantra), potong ayam (dengan bahasa mantra), dan beri makan leluhur (dengan bahasa mantra).

⁶¹ Robertus Talo Muda. Selaku Aparat Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 15 April 2019

⁶² Bapak Bene Diktus Tali. Selaku Kepala Suku. Wawancara pada tanggal 19 April 2019

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
	Go lodo leta Allah bollo, Allah wehe Pa ponu gawe tede, gite gui u'ha puduniri Ta'a marra gopa wua, u'ha to, o'na to So'ga tehte lewutana Patilamanian	saya datang meminta kehadiran tuhan dan para leluhur Untuk jalan sama-sama dan bersatu hati lewat makan sirih/pinang untuk jaga kita punya nama kampung Patilamanian”
2	Bobo go leta la'ga, hadi i'oo'e nu rai Wiri dori mi'o, beka lei wiri hada wana lo'lo”	Sekarang saya panggil untuk ambil kamu punya bagian kiri ikut kamu, angkat kaki kiri taro diatas kaki kanan
3	Manu larawulan, manu sidigo Go tula mura-mura, mo pai dori gonu Beka lei wana hada wiri lolo	Ayam larawulan, ayam sidigo Saya buat benar-benar , kamu datang ikut saya Angkat kaki kanan taro diatas kaki kiri
4	Bo go so'ro ga monu mi'o, Allah bo'lo ge Allah wehe	Dengan ini saya beri kamu makan, Tuhan Allah dan para Leluhur”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan tahap pelaksanaan ritual peneliti menyimpulkan bahwa, Berkaitan dengan pesan yang disampaikan lewat bahasa adat Parra Borri di atas, merupakan sebuah pesan yang nilainya sangat baik dan bermanfaat dalam membentuk hubungan baik dengan para leluhur. Bahasa adat yang disampaikan merupakan wujud komunikasi antara

ketua adat dengan para leluhur, ritual seperti ini harus terus di jaga agar tidak mudah hilang dan akan terus di wariskan ke generasi berikutnya. Ritual ini juga mau menjaga hubungan baik dengan para leluhur yang selalu menyertai masyarakat di desa Seranggorang, dalam hal ini adanya hubungan timbal balik anatar para leluhur dan masyarakat.

5.1.3. Tahap Menikmati Proses Ritual Parra Borri Nubanara

Untuk menggambarkan tentang tahap menikmati proses ritual Parra Borri Nubanara, Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, diantaranya: Ibu Isabela Tuto selaku warga yang menyatakan bahwa:⁶³

“Proses menikmati ritual Parra Borri Nuabanara yaitu maka bersama dengan leluhur, seperti makan pisang, minum tuka putih, makan nasi, makan sirih pinang, dan tidak diperkenankan untuk kaum perempuan. Makan bersama leluhur berlangsung di Nuba. Sesudah makan bersama dengan leluhur semuanya langsung menuju ke namang untuk melakukan makan bersama. Makan bersama ini melibatkan kaum perempuan dan kaum laki-laki. Sesudah makan bersama semua warga suku mulai melakukan tarian beku menandakan kegembiraan.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Marselinus Niha selaku warga yang menyatakan bahwa:⁶⁴

“Setelah makan bersama leluhur pembaguan sirih pinag dan kemiri untuk Hebu Woi atau memandikan badan. Sesudah itu semuanya menuju ke namang untuk makan bersama. Dan melakukan tarian beku menandakan kegembiraan bahwa ritualnya telah selesai.”

Pernyataan dari Bapak Marselinus Niha juga diperkuat oleh bapak Adrianus Raimundus Erap selaku warga yang menyatakan bahwa:⁶⁵

“Semua berdiri menyitari lokasi ceremonial yang dilakukan oleh Ata Molan dan yang menikmati pisang dan ayam hanya kaum laki-laki saja dan makan

⁶³ Ibu Isabela Tuto. Selaku Warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 19 April 2019

⁶⁴ Marselinus Niha. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 18 April 2019

⁶⁵ Adrianus Raimundus Erap. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 18 April 2019

bersama untuk semua suku perem[puan dan laki-laki di Lewo Ulun, setelah makan bersama di lakukan pesan-pesan dari kepala desa dan diakhiri dengan tarian beku menunjukkan kegembiraan.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Philipus Plate selaku warga yang menyatakan bahwa:⁶⁶

“Makan bersama leluhur bagi kaum laki-laki saja (Nuba). Setelah makan bersama leluhur di Nuba semua warga suku di arahkan kembali ke namang untuk melakukan makan bersama melibatkan kaum perempuan dan laki-laki, dan di akhiri dengan tarian beku.”

Pernyataan juga ditambahkan oleh Ibu Yohana Kapua selaku warga yang menyatakan bahwa:⁶⁷

“Setelah makan bersama leluhur pembagian sirih pinang dan kemiri untuk Hebu Woi sesudah itu semua itu menuju ke namang untuk makan bersama yang melibatkan kaum perempuan dan laki-laki dan diakhiri dengan tarian beku.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan berkaitan dengan tahap menikmati proses ritual Parra Borri, peneliti menyimpulkan, Kebersamaan yang digambarkan dalam ritual Parra Borri merupakan suatu bentuk saling menghargai, rasa saling memiliki, saling memaafkan dan menghormati para leluhur. Kebersamaan ini merupakan modal sosial masyarakat untuk membangun relasi dalam kehidupan sosial. Pembangunan sosial masyarakat melalui nilai-nilai baik yang digambarkan dalam ritual ini merupakan fondasi utama masyarakat dalam membentuk perilaku dan tindakan dalam menghargai sesama.

Nilai-nilai yang diberikan dalam ritual ini dapat menjaga keterikatan hubungan sosial antara kelompok masyarakat. Kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat kampung turut dirasakan oleh masyarakat yang saat ini berada di

⁶⁶ Philipus Plate. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 17 April 2019

⁶⁷ Yohana Kapua. Selaku warga Desa Seranggorang. wawancara pada tanggal 17 April 2019

tempat lain sehingga ketika ada hajatan-hajatan kampung mereka selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk ide maupun pemikiran yang bermanfaat maupun dalam bentuk uang. Hal ini merupakan nilai positif yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kemajuan pembangunan.

5.2 KEPERCAYAAN

Kepercayaan adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran. Karena keyakinan merupakan suatu sikap, maka keyakinan seseorang tidak selalu benar atau keyakinan semata bukanlah jaminan kebenaran.

5.1.1. Menumbuhkan Keyakinan Masyarakat Lewat Ritual Parra Borri Nubanara

Untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan keyakinan masyarakat lewat ritual Parra Borri peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu:

Bapak Benediktus Tali selaku ketua adat Desa Seranggorang yang menyatakan bahwa:⁶⁸

“Setiap kali kita mengikuti proses ritual Parra Borri Nubanara ini dalam perjalanan ada kesaksian yang dialami oleh warga suku. Seperti hasil panen para petani meningkat, dan orang yang sakit mendapatkan kesembuhan lewat permohonan pada saat ritual Parra Borri Nubara berlangsung.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Ibu Isabela Tuto selaku masyarakat yang menyatakan bahwa:⁶⁹

⁶⁸ Bapak Bene Diktus Tali. Selaku Kepala Suku. Wawancara pada tanggal 19 April 2019

⁶⁹ Ibu Isabela Tuto. Selaku Warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 19 April 2019

“Lewat ritual ini para leluhur dari masing-masing suku datang dan bersatu dengan kita dalam hal sogo kopoi, doto woso, lio lapa, tali-tulu, pota bora, yang artinya menambah kekuatan untuk hidup kita kedepannya.”

Pernyataan juga di sampaikan oleh Bapak Marselinus Niha selaku masyarakat yang menyatakan bahwa:⁷⁰

“Semua masyarakat yakin dengan ritual tersebut. Masyarakat menumbuhkembangkan dengan cara melakukan secara rutin pada setiap tahunnya yaitu di tanggal 31 agustus. Mereka yakin adanya leluhur dan Tuhan.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Adrianus Raimundus Erap selaku warga yang menyatakan bahwa:⁷¹

“Masyarakat percaya bahwa adanya Tuhan dan leluhur dan menumbuhkembangkan dengan cara ritual Parra Borri Nubanara setiap tahunnya.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Philipus Plate selaku warga yang menyatakan bahwa:⁷²

“Seluruh masyarakat yakin adanya leluhur dan menumbuhkembangkan dengan cara ritual Parra Borri Nubanara yang dapat memberikan kesehatan serta hasil panen yang meningkat bagi masyarakat.”

Pernyataan disampaikan juga oleh Ibu Yohana Kapua selaku warga yang menyatakan bahwa:⁷³

⁷⁰ Marselinus Niha. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 18 April 2019

⁷¹ Adrianus Raimundus Erap. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 18 April 2019

⁷² Philipus Plate. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 17 April 2019

⁷³ Yohana Kapua. Selaku warga Desa Seranggorang pada tanggal 17 April 2019

“Masyarakat yakin bahwa setelah ritual adat Parra Borri masyarakat mendapat kesembuhan serta hasil semakin meningkat.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkembangkan keyakinan masyarakat lewat ritual parra borri nubanara masyarakat percaya bahwa setelah mereka melakukan ritual ada hal yang berubah dari hidup mereka seperti jika ada yang sakit penyakit mereka bisa sembuh, kemudian hasil panen meningkat. Hal ini harus terus dijaga oleh masyarakat agar budaya yang sudah lama da tidak hilang sesuai perkembangan jaman.

5.1.2. Melestarikan Ritual Parra Borri Nuabanara

Untuk mengetahui bagaimana melestarikan ritual Parra Borri Nubanara peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu:

Bapak Benediktus Tali selaku ketua adat Desa Seranggorang yang menyatakan bahwa:⁷⁴

“Semua warga suku dan juga masyarakat desa Seranggorang serta pemerintah desa telah menetapkan tanggal 31 agustus adalah momen untuk meberi makan para leluhur atau Parra Borri Nubanara.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Ibu Isabela Tuto selaku masyarakat yang menyatakan bahwa:⁷⁵

“Masyarakat sangat komitmen bahwa pada tanggal 31 agustus ritual Parra Borri Nubanara tetap berjalan walaupun ada halangan dalam hal apapun.”

⁷⁴ Bapak Bene Diktus Tali. Selaku Kepala Suku. Wawancara pada tanggal 19 April 2019

⁷⁵ Ibu Isabela Tuto. Selaku Warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 19 April 2019

Pernyataan juga disampaikan oleh oleh Bapak Marselinus Niha selaku masyarakat yang menyatakan bahwa:⁷⁶

“Semua warga suku harus wajib mengikuti ritula Parra Borri Nubanara dan disepakati bahwa ritual Parra Borri Nubanara adalah tradisi yang diselenggarakan tiap tahun yaitu pada tanggal 31 agustus.”

Pernyataan juga disampaikan oleh oleh Adrianus Raimundus Erap selaku warga yang menyatakan bahwa:⁷⁷

“Masyarakat berkomitmen bahwa tantangan apa saja yang terjadi tetap melakukan upacara ritual Parra Borri Nubanara pada tanggal 31 agustus setiap tahun.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Philipus Plate selaku warga yang menyatakan bahwa:⁷⁸

“Apapun yang terjadi proses ritual tetap dijalankan pada tanggal 31 agustus setiap tahun.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Ibu Yohana Kapua selaku warga yang menyatakan bahwa:⁷⁹

“Komitmenya ritual Parra Borri Nubanara tetap berjalan pada tanggal 31 agustus, walaupun ada kegiatan penting lainnya tetapi ritual teta dijalankan.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, dapat disimpulkan bahwa, untuk melestarikan ritual adat Parra Borri Nubanara setiap tanggal 31

⁷⁶ Marselinus Niha. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 18 April 2019

⁷⁷ Adrianus Raimundus Erap. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 18 April 2019

⁷⁸ Philipus Plate. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawancara pada tanggal 17 April 2019

⁷⁹ Yohana Kapua. Selaku warga Desa Seranggorang. Wawan pada tanggal 17 April 2019

agustus semua masyarakat selalau melakukan ritual tersebut walaupun ada kegiatan yang lain tetapi semua masyarakat harus tetap melakukan ritual adat ini. Ini merupakan wujud ucapan terima kasih kepada nenek moyang telah menjaga dan melindungi mereka selama mereka hidup dan juga telah memberikan mereka hasil panen yang cukup untuk kebutuhan hidup mereka.

5.2. NORMA

Norma adalah pemahaman tentang nilai-nilai dan harapan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karenanya yang menjadi aspek yang diteliti adalah sebagai berikut:

5.2.1. Aturan-aturan yang dilaksanakan dalam proses ritual adat Parra Borri Nubanara.

Aturan-aturan atau norma merupakan kekuatan yang mengikat setiap orang dalam segala tindakan yang merugikan anggota masyarakat lainnya. Dengan adanya aturan tersebut maka dapat menjadi panduan bagi anggota masyarakat dalam setiap tindakan yang diambil. Untuk mengetahui aturan yang dijalankan dalam ritual adat parra borri nubanara peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain:

Bapak Rafael Muda selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:⁸⁰

“Kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk makan makanan sesajian, saat proses ritual tidak diperbolehkan untuk Dahpu (bersin), setiap kaum perempuan harus membawakan mie (kemiri), mara/wua (sirih pinang), ohta wili (tempat sirih pinang), makanan dan perlengkapan makan minum bersama tidak diperbolehkan untuk masuk di tempat ritual atau Nuba, alat makan dan minum menggunakan bahan-bahan lokal seperti Nuro keo (senduk), Nea Tu’o (gelas), Mehte (bakul) dan Peso (seringan nasi).”

⁸⁰ Bapak Rafael Muda. Selaku tokoh Masyarakat Seranggorang. Wawancara pada tanggal 20 April 2019

Pernyataa juga disampaikan oleh Bapak Theodurus Tada Kotan selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:⁸¹

“Sebelum ke lewo ulun atau tempat ritual semua suku berkumpul di rumah adat masing-masing, busana yang di kenakan bagi kaum laki-laki yaitu nowing (sarung laki-laki), maba (daun lontar yang dililit di kepala), dan untuk kaum perempuan menggunakan kwatek dan kebaya, makan bersama leluhur perempuan tidak diperbolehkan atau wohti hira.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan, dapat disimpulkan bahwa, untuk aturan yang ada pada ritual adat parra borri nubanara semuanya wajib untuk mengikutinya, hal ini karena ritual ini merupakan wujud tertinggi ucapan terima kasih dari warga kepada nenek moyang telah menjaga dan melindungi mereka serta selalu memberikan meeka hasil panen yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan tidak boleh ada yang melanggar aturan yang telah di sepakati bersama.

5.2.2. Kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan dalam proses ritual adat Parra Borri Nubanara.

Kebiasaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang yang telah melakat dalam diri masyarakat dan menghasilkan sikap tertentu. Untuk mengetahui kebiasaan dalam ritual adat parra borri nubanara peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya:

Bapak Rafael Muda selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:⁸²

⁸¹ Theodurus Tada Kotan. Selaku Tokoh Masyarakat Seranggorang. Wawancara pada tanggal 20 April 2019

⁸² Bapak Rafael Muda. Selaku tokoh Masyarakat Seranggorang. Wawancara pada tanggal 20 April 2019

“Setelah melakukan ritual Parra Borri Nubanara masyarakat melakukan makan bersama dan di akhiri dengan tarian-tarian seperti tarian beku dan dolo-dolo.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Theodurus Tada Kotan selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:⁸³

“Makan bersama dan diakhiri dengan tarian-tarian seperti tarian beku.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informen peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan dalam ritual adat Parra Borri Nubanara menggambarkan kebersamaan antar masyarakat yang didalamnya dapat menimbulkan rasa saling percaya, rasa saling memiliki sehingga masyarakat menjadi suatu kebiasaan yang tidak tercerai berai.

5.2.3. Sanksi dan Pemulihan Dalam Ritual Adat Parra Borri Nubanara

Sanksi merupakan suatu langkah hukuman yang dijatuhkan oleh kelompok tertentu karena terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Untuk mengetahui sanksi yang ada dalam ritual adat Parra Borri Nubanara peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan diantaranya: Bapak Rafael Muda selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:⁸⁴

“Sanksinya langsung datang dari leluhur bukan dengan ata molon.”

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Theodurus Tada Kotan selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa:⁸⁵

⁸³ Theodurus Tada Kotan. Selaku Tokoh Masyarakat Seranggorang. Wawancara pada tanggal 20 April 2019

⁸⁴ Bapak Rafael Muda. Selaku tokoh Masyarakat Seranggorang. Wawancara pada tanggal 20 April 2019

⁸⁵ Theodurus Tada Kotan. Selaku Tokoh Masyarakat Seranggorang. Wawancara pada tanggal 20 april 2019

“Sanksinya itu nanti dengan leluhur sedangkan ata molan tidak bisa memberikan sanksi.”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informen berkaitan dengan sanksi yang berlaku saat upacara adat Parra Borri Nubanara bahwa sanksi yang ada tidak berikan oleh ata molan melainkan akan datang sendiri dari para leluhur, oleh karena itu masyarakat harus melakukan upacara dengan benar dan tidak boleh ada yang melanggar.